

Hubungan Antara Karakteristik Dengan Respon Peternak Terhadap Introduksi Teknologi Inseminasi Buatan (IB) Pada Ternak Domba (Studi Kasus di Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka)

Ulfa Indah Laela Rahmah

Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian UNMA

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai hubungan antara karakteristik peternak dengan respon peternak terhadap introduksi teknologi IB pada ternak domba telah dilaksanakan dari tanggal 7 Juni sampai dengan tanggal 23 Juli di Kecamatan Jatitujuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik peternak, respon peternak terhadap teknologi IB dan hubungan antara keduanya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kuantitatif. Data primer diperoleh dengan cara wawancara yang berpedoman pada kuesioner kepada 45 peternak domba yang ada di Kecamatan Jatitujuh. Data sekunder diperoleh dari Kecamatan Jatitujuh, BPS dan Dinas Hutbunak. Data dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi Kendall Tau kemudian diinterpretasikan menurut aturan Guildford. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peternak di Kecamatan Jatitujuh berada pada kategori sedang dengan nilai (62,22). Respon peternak terhadap teknologi IB di Kecamatan Jatitujuh berada pada kategori sedang dengan nilai (48,89). Secara komulatif hubungan antara karakteristik dengan respon peternak sangat lemah dengan nilai ($r = 0,077$).

Kata Kunci : Karakteristik Peternak; Respon Peternak; IB pada domba

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Domba merupakan salah satu ternak yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan menjadi ternak alternatif untuk mendukung program pemerintah yang menginginkan swasembada daging. Akan tetapi, untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu adanya hubungan antara produksi dan peningkatan produktivitas ternak itu sendiri. Salah satu cara meningkatkan produksi dan produktivitas ternak dapat melalui perbaikan mutu dan tatalaksana pemeliharaan yang optimal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka (BPS, 2014) menyatakan bahwa populasi domba dari tahun 2012 sampai 2103 terjadi peningkatan sebesar 20,18 %. Namun hal tersebut tidak disertai dengan kenaikan kualitas/mutu daging. Hal demikian diduga salah satunya disebabkan oleh ternak domba telah mengalami penurunan mutu genetik.

Penyebab penurunan mutu genetik antara lain karena terjadinya perkawinan *inbreeding*, pemeliharaan yang tidak intensif, yaitu dengan pemeliharaan dengan cara digembalakan. Hal tersebut diduga kuat sebagai akibat menurunnya mutu genetik ternak. Pemeliharaan dengan cara digembalakan memungkinkan anak domba yang sudah mencapai dewasa kelamin dapat mengawini induknya, sehingga keturunannya menjadi kurang baik dari segi genetik dan produksi daging otomatis akan menurun.

Perkawinan *inbreeding* yang biasa terjadi pada peternakan rakyat banyak disebabkan tidak dimilikinya pejantan khusus. Peternak mengawinkan induk/bibit dengan keturunannya atau anaknya yang jantan. Hasil penelitian Pamungkas, dkk. (1996) menunjukkan bahwa ditingkat peternak di pedesaan yaitu terdapat rasio yang tidak seimbang antara pejantan dengan betina; yakni 1 : 24 sampai 1 : 27. Hal tersebut tidak memungkinkan satu ternak jantan untuk mengawini betina yang ada jika masa *estrus* bersamaan. Sampai saat ini permasalahan tersebut masih terus berjalan dan belum ada tindakan untuk mengatasinya. Kelangkaan pejantan dalam sistem perkawinan alami mengakibatkan tingginya tingkat *inbreeding* (Praharani, dkk. 2010). Pola perkawinan *inbreeding* juga dapat mengakibatkan keturunannya

menjadi kerdil (Triwulaningsih.dkk, 2005).

Faktor penghambat lainnya yang diduga sebagai penyebab rendahnya produktivitas ternak di Majalengka adalah manajemen pemeliharaan belum optimal, ditandai dengan sistem pemeliharaan bersifat ekstensif (digembalakan). Selain itu, faktor jenis usaha masih tergolong dalam usaha sambilan dan tidak memperhatikan input produksi. Penurunan produktifitas domba tidak hanya dapat diatasi dengan meningkatkan populasi, akan tetapi harus disertai peningkatan mutu genetiknya. Peningkatan mutu genetik dapat melalui pendekatan teknologi dibidang reproduksi yaitu IB. Kenyataan dilapangan peternak di Indonesia masih menggunakan kawin alami. Manajemen reproduksi merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan dalam pemeliharaan ternak, karena manajemen reproduksi memegang peranan penting untuk menciptakan peternakan yang efektif dan efisien.

Selain itu dengan penggunaan teknologi IB peternak dapat mengatur perkawinan ternak setiap tahunnya. Hal tersebut di karenakan IB memungkinkan untuk menghasilkan lebih banyak keturunan dari masing-masing pejantan, dibandingkan perkawinan secara alami (Toelihere, 1993).

Uraian diatas mengungkapkan bahwa IB berperan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan produksi dan produktifitas ternak domba. Fenomena tersebut yang menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Respon Peternak terhadap Introduksi Teknologi Inseminasi Buatan (IB) Pada Ternak Domba”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik peternak di daerah penelitian.
2. Bagaimana respon peternak terhadap introduksi teknologi IB pada ternak domba.
3. Bagaimana hubungan antara karakteristik dengan respon peternak terhadap introduksi teknologi IB.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik peternak di daerah penelitian.
2. Mengetahui respon peternak terhadap introduksi teknologi IB pada ternak domba.
3. Mengetahui hubungan antara karakteristik peternak dengan respon peternak terhadap introduksi teknologi IB.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Peternak sebagai pelaku utama dalam mengembangkan usahaternaknya, dan dapat diimplementasikan pada pembibitan domba.
2. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan yang dapat dijadikan bahan informasi dalam pengimplementasian teknologi IB terhadap peternak domba.
3. Akademisi sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini, sebagai salah satu acuan pengembangan serta sebagai bahan penelitian lanjutan terhadap produksi dan produktifitas ternak domba.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peternak domba di Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka.

Metode Penelitian

a. Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian berdasarkan atas pertimbangan bahwa Kecamatan Jatitujuh merupakan daerah yang berpotensi dalam pengembangan peternakan khususnya ternak domba. Selain itu Kecamatan Jatitujuh merupakan wilayah yang memiliki populasi domba terbanyak (sentra domba) di Kabupaten Majalengka.

b. Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dari responden melalui teknik wawancara sesuai dengan pedoman yang

telah disusun dan observasi terhadap keadaan masyarakat responden. Data sekunder diperoleh dari Kantor Kecamatan Jatitujuh, Hutbunak, BPS dan dinas terkait bidang peternakan di Kabupaten Majalengka.

c. Teknik Penentuan Responden

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik ini digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian dari pada sifat populasi dalam menentukan sampel penilaian (Gurnita, 2011). Untuk mengetahui jumlah sampel yang digunakan, peneliti bersandar pada pendapat beberapa para ahli di bidang statistik yaitumenurut(WidayatdanAmirulah,2002) dalam Laily(2011)yangmemberikanpanduanuntuk menentukanukuransampelbahwa”Padasetiap penelitian,ukuransampelberkisarantara30-500”.

Ukuransampelyangdapatditerimaakansangat bergantungpadajenispenelitiannya,apabilapenelitiannyabersifatdeskriptif,maka sampelminimumnyaadalah10%daripopulasi,penelitianyangbersifatkorelasional, sampelminimumnya30subyek,penelitiankausal-perbandingan,sampelnnyasebanyak 30subyekpergrup,danpenelitianeksperimental,sampelminimumnyaadalah15subyek per grup.

Berdasarkanpendapatdansarandariparaahli tersebut,makajumlahsampel ditetapkansebanyak 45 responden (masihdalamkisaran30-500dandiatasjumlah sampelminimumyangditentukanuntukpenelitiankorelasionalyaitusebanyak 45sampel).

d. Teknik Analisis

Pengolahan data didalam penelitian ini menggunakan analisis uji *Korelasi Kendall Tau* dengan menggunakan*software SPSS 16 for windows* dan *Microsoft Excel 2007*. Alasan menggunakan analisis tersebut yaitu untuk mencari hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal, yang nantinya akan dicari kedudukan masing-masing variabel berdasarkan rangking yang diperoleh (Siegel, 1987). Rumus korelasi Kendall Tau dengan faktor korelasi T adalah :

$$r = \frac{n \cdot (\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

- r = Koefisien Korelasi Kendall Tau
- x = Variabel (x)
- y = Variabel (y)
- n = Jumlah sampel

Kemudian hasil tersebut diinterpretasikan menggunakan aturan Guiford yang dikutip oleh Rakhmat (1991) sebagai berikut :

- $p < 0,20$ = Hubungan dua variabel sangat lemah,
- $0,20 \leq p < 0,40$ = Hubungan dua variabel lemah tapi pasti,
- $0,40 \leq p < 0,70$ = Hubungan dua variabel cukup berarti,
- $0,70 \leq p < 0,90$ = Hubungan dua variabel kuat, dan
- $0,90 \leq p < 1$ = Hubungan dua variabel sangat kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

a. Keadaan Fisik Daerah Penelitian

Kecamatan Jatitujuh merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Majalengka, dengan batasan wilayah yaitu :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Indramayu
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Dawuan
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ligung
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kertajati

Luas Wilayah Kecamatan Jatitujuh adalah 73,66 km², yang berarti Kecamatan Jatitujuh hanya sekitar 6,12 % dari luas wilayah Kabupaten Majalengka (yaitu kurang lebih 1.204,24 km²). Luas lahan sawah di Kecamatan Jatitujuh mencapai 3.664 Ha, 35 persennya merupakan sawah yang berpengairan teknis dan cukup banyak pula yang merupakan sawah tadah hujan yaitu sekitar 35 persen (BPS, 2014). Berdasarkan letak geografis daerah yang tergolong sebagian besar lahan pertanian, hal ini berpotensi

sebagai lahan penggembalaan bagi peternakan rakyat.

b. Keadaan Peternakan Domba di Daerah Penelitian

Domba yang dipelihara peternak sebagian besar jenis domba lokal, pemeliharaan ternak domba di Kecamatan Jatitujuh yang dilakukan dengan dua tipe pemeliharaan yaitu dikandangkan dan digembalakan. Cenderung penggembalaannya di sekitar bantara irigasi ataupun padang rumput yang kosong. Biasanya peternak mulai mengembalakan ternaknya mulai dari jam 10.00 pagi sampai dengan 15.00 dan bahkan ada yang dari pagi hari.

Tatalaksana perkawinan dombanya masih menggunakan kawin alami, pada saat di padang penggembalaan ataupun dengan cara meminjam domba pejantan dari peternak yang lain. Namun, sebagian dari peternak sudah mengetahui perkawinan dengan menggunakan teknologi IB. Dalam memasarkan ternak domba, peternak di Kecamatan di Jatitujuh memiliki fasilitas pasar hewan lokal yang berada di Desa Jatitujuh yang beroperasi pada hari pasar Jum'at, kapasitas tampung 100 ekor ternak kecil/hari dan penjualan 43 ekor ternak kecil/hari pasar.

c. Mata Pencaharian Penduduk

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kecamatan Jatitujuh adalah peternak ternak (37,02 %). Ternak yang dipelihara antara lain domba, sapi, ayam kampung, bebek, kambing, angsa dan kelinci.

Wilayah di Kecamatan Jatitujuh sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian, keadaan tersebut mendukung untuk usaha ternak domba. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Adiwilaga (1982) yang menyatakan bahwa ciri dalam usaha ternak rakyat selalu diikuti dengan usaha pertanian, sehingga terjadi saling mengisi antara hasil produksi yang diusahakan.

Tabel 1. Komposisi Penduduk di Kecamatan Jatitujuh Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	Peternak ternak	9.748	37,02
2	Buruh Tani	7.371	27,99
4	Pengrajin Industri	58	0,22
5	Pedagang	1.991	7,56
6	Jasa	6.369	24,18
7	TNI – Polri	616	2,34
8	Lain – lain	182	0,69
Jumlah		26.335	100.00

Sumber : BPS, 2014 (Data diolah)

1.1. Identitas Responden

Umur Responden

Umur menggambarkan kondisi fisik dan tingkat produktivitas seseorang. Peternak yang tergolong dalam usia produktif berusia 25 - 40 tahun cenderung memiliki fisik lebih kuat dibandingkan dengan peternak yang memiliki umur >50 tahun (usia tidak produktif). Umur responden berkisar antara 25 – 50 tahun (Tabel 2).

Tabel 2 menunjukkan Jikadilihat berdasarkan penggolongan umurproduktif dan tidak produktif, makasebagian besar peternak di Kecamatan Jatitujuh beradadalam kategori umur tidak produktif yaitu penduduk yang berumur > 50 sebesar (62,22%). Umurproduktif berpengaruh terhadap kemampuan fisik peternak untuk bekerjasecara optimal. Hal tersebut didukungoleh Bakir (2000), bahwa sampai tingkatumur tertentu kemampuan fisik manusiaakan semakin tinggi sehinggaproduktivitas meningkat, tetapi semakinbertambahnya umur, maka kemampuanfisik akan semakin menurun, demikianjuga produktivitas kerja.

Tabel 2. Komposisi Umur Responden

No	Umur (Thn)	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	25 – 40	6	13,33
2	41 – 50	11	24,44
3	> 50	28	62,22
Jumlah		45	100,00

Tanggungan Keluarga Responden

Tabel 3 memperlihatkan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan peternak bisa menunjukkan bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga peternak. Dilihat dari sudut pandang persediaan tenaga kerja, jumlah anggota keluarga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kegiatan usaha ternak karena sumber tenaga kerja utama adalah tenaga kerja keluarga aktif dan produktif. Sebaliknya jumlah tanggungan keluarga yang besar, tetapi tidak memberikan kontribusi yang positif terhadap usaha ternak maka akan menjadi beban bagi usaha ternak yang bersangkutan. Dari hasil penelitian diperoleh data sebagian besar (53,33 %) peternak mempunyai tanggungan keluarga antara 4 – 6 orang. artinya jika dilihat dari aspek sumber kerja berarti tergolong sedang.

Tabel 3. Tanggungan Keluarga Responden

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	1 – 3	10	22,22
2	4 – 6	24	53,33
3	7 – 8	11	24,44
Jumlah		45	100,00

Karakteristik Responden

Tabel 4 memperlihatkan bahwa umumnya karakteristik responden berada pada kategori sedang dengan nilai 8,1 yaitu mencapai 28 orang (62,22 %). Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial berpengaruh terhadap pola tingkah laku responden, di mana hal tersebut mencerminkan keseluruhan kemampuan dari dalam dirinya maupun lingkungan sosialnya guna meraih segala cita-citanya dalam melaksanakan usaha ternak domba.

Tingkat karakteristik responden yang berada pada kategori tinggi antara lain tingkat pengalaman beternak dengan nilai rata-rata 2,3 mencapai 22 orang (48,89 %), tingkat karakteristik responden yang berada pada kategori sedang yaitu tingkat mata pencaharian peternak dengan nilai rata-rata 1,9 yaitu mencapai 25 orang (55,55 %), dan tingkat karakteristik yang berada pada kategori rendah adalah tingkat skala usaha dengan rata-rata 1,3 yaitu mencapai 33 orang (73,33 %), tingkat pendidikan formal dengan rata-rata 1,3 yaitu mencapai 35 orang (77,78 %), dan tingkat pendidikan nonformal dengan rata-rata 1,3 yaitu mencapai 35 orang (77,78 %).

Tabel 4. Karakteristik Peternak.

No	Tingkat Karakteristik	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	Tinggi	2	4,44
2	Sedang	28	62,22
3	Rendah	15	33,33
Jumlah		45	100,00

Tingkat Skala Usaha

Tabel 5 menunjukkan hampir sebagian besar tingkat skala usaha responden berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 1,3 yaitu mencapai 33 orang (73,33 %), dimana jumlah kepemilikan domba antara 1 – 50 ekor. Hal ini memperlihatkan bahwa umumnya usaha ternak domba di daerah penelitian masih tergolong peternakan rakyat. Cyrilla dan Ismail (1988) dalam Sugiati (2002) menyatakan bahwa usaha peternakan rakyat bercirikan antara lain berskala usaha kecil atau usaha rumah tangga, produktivitas rendah, mutu produk kurang terjamin dan belum sepenuhnya berorientasi pasar.

Tabel 5. Tingkat Skala Usaha Ternak Domba Responden

No	Tingkat Skala Usaha	Jumlah	
	(ekor)	(Orang)	(%)
1	1 – 50	33	73,33
2	50 – 100	9	20,00
3	> 100	3	6,66
	Jumlah	45	100,00

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan formal responden berkisar dari tamat SD hingga tamat SLTA dan pendidikan non formal responden meliputi mengikuti penyuluhan, kursus bidang peternakan dan bertani, hanya mengikuti penyuluhan dan kursus bertani umum dan hanya mengikuti penyuluhan atau tidak pernah sama sekali (Tabel 6 dan 7).

Tabel 6 menunjukkan bahwa umumnya tingkat pendidikan formal responden berada pada kategori rendah dengan rata-rata 1,3 yaitu mencapai 35 orang (77,78 %), sehingga dapat dikatakan sumberdaya manusia (SDM) peternak masih tergolong rendah, sebab tingkat pendidikan seseorang menentukan keberhasilan dalam mengelola usahaternaknya. Tingkat pendidikan formal peternak sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal peternak diharapkan semakin rasional dalam pola pikir dan juga daya nalarnya. Dengan pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Padmowihardjo (2002), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka pola pikir juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat dalam menerima suatu inovasi yang disampaikan.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Formal Responden

No	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	Tidak tamat SD	35	77,78
2	Tamat SD – Tamat SLTP	8	17,78
3	Tamat SLTA	2	4,44
	Jumlah	45	100,00

Tabel 7 memperlihatkan bahwa pendidikan nonformal responden berada pada kategori rendah dengan rata-rata 1,3 yaitu mencapai 35 orang (77,78 %), dimana responden telah mengikuti penyuluhan bahkan ada yang tidak pernah sama sekali mengikuti penyuluhan. Mosher (1965) menyatakan bahwa pendidikan nonformal seperti penyuluhan sangat penting bagi keberhasilan usaha ternak, sebab akan mempengaruhi keterampilan peternak dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Nonformal Responden

No	Tingkat Pendidikan Nonformal	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	Mengikuti penyuluhan, kursus bidang peternakan dan bertani	2	4,44
2	Hanya mengikuti penyuluhan dan kursus bertani umum	8	17,78
3	Hanya mengikuti penyuluhan atau tidak pernah sama sekali	35	77,78
Jumlah		45	100,00

Tingkat Mata Pencapaian Responden

Tabel 8 memperlihatkan peternak di Kecamatan Jatitujuh menjadikan usaha ini sebagai usaha tambahan dengan nilai rata-rata 1,9 yaitu mencapai 25 orang (55,55 %), hal ini berarti sebagian besar peternak menjadikan usaha ternak domba hanya sebagai penghasilan tambahan dan bukan sebagai penghasilan utama.

Tabel 8. Persepsi Responden Terhadap Usaha Ternak Domba Sebagai Mata Pencapaian

No	Tingkat Mata Pencapaian	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	Pokok	5	11,11
2	Tambahan	31	68,89
3	Sampingan	9	20,00
Jumlah		45	100,00

Tingkat Pengalaman Responden

Berdasarkan Tabel 9, sebanyak 22 responden (48,89 %) mempunyai pengalaman beternak > 6 tahun yaitu dengan nilai rata-rata 2,3 mencapai 31 orang (68,89 %) berada pada kategori baik, semakin lama pengalaman beternak akan membuat peternak semakin terampil dalam tatalaksana pemeliharaan domba. Rukka, *dkk.* (2006) Pengalaman peternak dalam beternak berpengaruh terhadap cara merespon suatu inovasi. Semakin lama pengalaman beternak, maka tingkat respon terhadap suatu teknologi akan semakin tinggi.

Tabel 9. Tingkat Pengalaman Beternak Responden

No	Tingkat Pengalaman Beternak(Tahun)	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	1 – 3	9	20,00
2	4 – 6	14	31,11
3	>6	22	48,89
Jumlah		45	100,00

Respon Peternak Terhadap Introduksi Teknologi IB pada domba

Tabel 10 menunjukkan tingkat respon peternak berada pada kategori sedang dengan nilai 31 yaitu mencapai 22 orang (48,89 %). Tingkat respon yang berada pada kategori sedang yaitu respon afektif dengan nilai rata-rata 9,4 yaitu mencapai 24 orang (53,33 %), dan respon konatif dengan nilai rata-rata 8,1 yaitu mencapai 23 orang (51,11 %). Tingkat respon yang berada pada kategori rendah yaitu respon kognitif dengan nilai rata-rata 14 yaitu mencapai 25 orang (55,56%).

Tabel 10. Respon Peternak Terhadap IB

No	Respon	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	Baik	6	13,33
2	Sedang	22	48,89
3	Rendah	17	37,78
Jumlah		45	100,00

Respon Kognitif

Respon kognitif, yaitu respon yang timbul setelah adanya pemahaman terhadap sesuatu yang terkait dengan informasi atau pengetahuan. Terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, atau dipersepsi oleh khalayak (Rakhmat, 1999).

Tabel 11 memperlihatkan tingkat respon kognitif peternak berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 14 yaitu mencapai 25 orang (55,56 %). Pengetahuan responden tentang birahi/*estrus* dan teknologi IB masih kurang, karena sebagian peternak tidak aktif dalam mengikuti penyuluhan tentang peternakan ditambah peran penyuluh yang kurang maksimal. Seperti yang diungkapkan Rukka *dkk.* (2006) hal tersebut terjadi karena peran penyuluh pertanian lapangan dalam membina peternak kurang aktif, seperti pada saat sekarang peternak susah bertemu dengan penyuluh, tidak adanya percontohan atau demonstrasi yang berkaitan dengan teknologi IB, serta kursus-kursus yang sering dilaksanakan oleh penyuluh tidak ada lagi.

Tabel 11. Respon Kognitif Responden

No	Respon Kognitif	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	Baik	8	17,78
2	Sedang	12	26,67
3	Rendah	25	55,56
Jumlah		45	100,00

Respon Afektif

Respon afektif, yaitu respon yang timbul karena adanya perubahan perasaan terhadap sesuatu yang terkait dengan emosi, sikap dan nilai. Timbulbila ada perubahan pada apa yang di rasakan, di senangi, atau di benci khalayak (Rakhmat, 1999).

Tabel 12 memperlihatkan tingkat respon afektif peternak berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 9,4 yaitu mencapai 24 orang (53,33 %). Sikap responden terhadap IB dikatakan cukup, karena sebagian besar responden merasa penasaran terhadap teknologi IB sehingga cukup antusias terhadap teknologi terbaru ini.

Tabel 12. Tingkat Respon Afektif Peternak

No	Respon Afektif	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	Baik	21	46,67
2	Sedang	24	53,33
3	Rendah	0	0,00
Jumlah		45	100,00

Respon Konatif

Respon konatif, yaitu respon yang berupa tindakan, kegiatan atau kebiasaan yang terkait dengan

perilaku nyata. Merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati; yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Rakhmat, 1999).

Tabel 13 memperlihatkan tingkat respon konatif peternak berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 8,1 yaitu mencapai 23 orang (51,11 %). Keinginan menerapkan teknologi IB pada ternak dombanya dikatakan cukup, karena sebagian besar responden ingin mencoba untuk menerapkan perkawinan pada ternaknya menggunakan teknologi IB.

Tabel 13. Tingkat Respon Konatif Peternak

No	Respon Konatif	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	Baik	3	6,67
2	Sedang	23	51,11
3	Rendah	19	42,22
Jumlah		45	100,00

Hubungan Antara Karakteristik Peternak dengan Respon Peternak Terhadap Introduksi Teknologi IB pada Ternak Domba

Tabel 14 memperlihatkan hubungan karakteristik dengan respon peternak pada kategori sangat lemah dan hubungannya tidak signifikan. hal tersebut dibuktikan dengan perhitungan dengan hasil korelasi Kendall Tau menggunakan SPSS yaitu tingkat karakteristik dengan tingkat respon peternak domba sebesar $r = 0,077$ dengan nilai signifikansi sebesar $sig. = 0,554$ (Lampiran 6). Menurut aturan Guildford apabila $p < 0,020$, maka di katakan bahwa hubungan variabel sangat lemah dan nilai $sig. > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan.

Tabel 14. Hubungan Antara Karakteristik Dengan Respon Peternak

Perhitungan Korelasi	Variabel Bebas	Variabel Terikat
	Karakteristik	Respon
Koefisien Korelasi	0,077	0,077
Signifikansi	0,527	0,527

Hubungan Antara Tingkat Skala Usaha dengan Respon Peternak

Tabel 15 memperlihatkan hubungan antara tingkat skala usaha dengan respon kognitif, respon afektif dan respon konatif berada pada kategori sangat lemah dan jika dilihat arah hubungannya respon kognitif dan respon afektif berbanding lurus sedangkan respon afektif berbanding terbalik artinya apabila berbanding lurus variabel X tinggi maka variabel Y tinggi dan apabila berbanding terbalik variabel X tinggi maka variabel Y rendah yang ditandai dengan nilai positif dan negatif. Namun jika dilihat dari hubungan signifikansinya, respon kognitif, respon afektif dan respon konatif tidak ada hubungan yang signifikan. Menurut aturan Guildford apabila $p < 0,20$ maka di katakan bahwa hubungan variabel sangat lemah dan apabila $0,20 \leq p < 0,40$ maka di katakan bahwa hubungan variabel lemah tapi pasti dengan tanda (+) menentukan arah hubungan berbanding lurus dan (-) berbanding terbalik, serta untuk menentukan hubungan signifikansinya jika nilai $sig. < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan dan sebaliknya.

Skala usaha berhubungan sangat lemah terhadap tingkat respon pengetahuan, respon sikap dan partisipasi sedangkan arah hubungannya respon kognitif dan afektif berbanding terbalik artinya jika skala usaha tinggi maka responnya rendah dan respon konatif berbanding lurus artinya jika skala usaha tinggi maka responnya tinggi, hal tersebut disebabkan peternak tidak ingin mencoba sesuatu yang belum terbukti hasilnya karena dengan populasi domba yang mereka miliki skala kecil sehingga apabila teknologi ini gagal maka mereka tidak memiliki ternak lagi. semestinya, skala usaha responden berbanding lurus dengan respon partisipasi, akan tetapi dari hasil penelitian hal tersebut berbanding

terbalik, ini diduga responden masih ragu untuk memutuskan sikap karena kurangnya pengetahuan tentang teknologi IB. Rukka, *dkk.* (2006) mengungkapkan tingginya skala usaha peternakan mempengaruhi ketertarikan terhadap teknologi terbaru dengan asumsi seandainya mereka gagal masih ada sebagian ternak yang diharapkan dan sebaliknya peternak yang mempunyai skala usaha kecil merasa ragu untuk menerapkan teknologi terbaru karena takut akan gagal.

Tabel 15. Hubungan Antara Tingkat Skala Usaha Dengan Ketiga Respon

Variabel Bebas	Variabel Terikat			
	Skala Usaha	Respon Kognitif	Respon Afektif	Respon Konatif
Koefisien Korelasi	-0,018	-0,183	0,116	
Signifikansi	0,888	0,160	0,380	

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Formal dengan Respon Peternak

Tabel 16 memperlihatkan hubungan antara tingkat pendidikan formal dengan respon kognitif berada pada kategori sangat lemah sedangkan respon afektif dan respon konatif berada pada kategori lemah tapi pasti dan arah hubungannya berbanding lurus artinya apabila variabel X tinggi maka variabel Y tinggi yang ditandai dengan nilai positif serta tidak ada hubungan yang signifikan. Menurut aturan Guildford apabila $0,20 \leq p < 0,40$ maka di katakan bahwa hubungan variabel lemah tapi pasti dengan tanda (+) menentukan arah hubungan berbanding lurus, dan jika nilai sig. $< 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan dan sebaliknya.

Pendidikan formal berhubungan sangat lemah dengan respon kognitif dan berhubungan lemah tapi pasti dengan respon afektif dan konatif karena semakin tinggi tingkat pendidikan formal semakin tinggi pula responnya. meskipun hubungan antara keduanya tidak signifikan. Notoatmojo (2003) menyatakan dalam Utami dan Kartinah (2009) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dan juga dalam motivasi kerjanya akan berpotensi daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah atau sedang.

Tabel 16. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Formal Dengan Ketiga Respon

Variabel Bebas	Variabel Terikat			
	Pendidikan Formal	Respon Kognitif	Respon Afektif	Respon Konatif
Koefisien Korelasi	0,196	0,211	0,220	
Signifikansi	0,125	0,107	0,099	

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Nonformal dengan Respon Peternak

Tabel 17 memperlihatkan hubungan antara tingkat pendidikan nonformal dengan respon kognitif berada pada kategori lemah tapi pasti sedangkan dengan respon afektif dan konatif berada pada kategori sangat lemah dan arah hubungannya berbanding lurus artinya apabila variabel X tinggi maka variabel Y tinggi yang ditandai dengan nilai positif. Namun jika dilihat dari hubungan signifikansinya, respon kognitif, respon afektif dan respon konatif tidak ada hubungan yang signifikan. Menurut aturan Guildford apabila $p < 0,20$ maka di katakan bahwa hubungan variabel sangat lemah dan apabila $0,20 \leq p < 0,40$ maka di katakan bahwa hubungan variabel lemah tapi pasti dengan tanda (+) menentukan arah hubungan berbanding lurus, maka di katakan bahwa hubungan variabel lemah tapi pasti dan jika nilai sig. $< 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan dan sebaliknya.

Pendidikan nonformal berpengaruh lemah terhadap tingkat respon pengetahuan sedangkan berpengaruh sangat lemah terhadap respon sikap dan partisipasinya karena semakin tinggi tingkat pendidikan nonformal semakin tinggi pula responnya, hal tersebut disebabkan kurangnya sosialisasi terhadap teknologi IB sehingga peternak masih ragu untuk menerapkannya.

Tabel 17. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Nonformal Dengan Ketiga Respon

Variabel Bebas	Variabel Terikat			
	Pendidikan Nonformal	Respon Kognitif	Respon Afektif	Respon Konatif
Koefisien Korelasi	0,206	0,005	0,179	0,179
Signifikansi	0,106	0,967	0,179	0,179

Hubungan Antara Tingkat Mata Pencaharian dengan Respon Peternak

Tabel 18 memperlihatkan hubungan antara tingkat mata pencaharian dengan respon kognitif berada pada kategori lemah tapi pasti sedangkan dengan respon afektif dan respon konatif berada pada kategori sangat lemah dan arah hubungannya berbanding terbalik artinya apabila variabel X tinggi maka variabel Y rendah yang ditandai dengan nilai negatif. Namun jika dilihat dari hubungan signifikansinya, hanya respon kognitif yang ada hubungan signifikan sedangkan respon afektif dan respon konatif tidak ada hubungan yang signifikan. Menurut aturan Guildford apabila $p < 0,20$ maka di katakan bahwa hubungan variabel sangat lemah dan $0,20 \leq p < 0,40$ maka di katakan bahwa hubungan variabel lemah tapi pasti dengan tanda (-) menentukan arah hubungan berbanding terbalik, maka di katakan bahwa hubungan variabel lemah tapi pasti dan jika nilai sig. $< 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan dan sebaliknya.

Mata pencaharian berpengaruh lemah terhadap tingkat respon pengetahuan sedangkan berpengaruh sangat lemah terhadap respon partisipasi dan sikapnya karena semakin tinggi tingkat mata pencaharian semakin rendah responnya, hal tersebut disebabkan sebagian besar responden beternak hanya sebagai mata pencaharian tambahan, sehingga untuk mencari tahu tentang teknologi dan menanggapinya belum antusias, idealnya semakin tinggi mata pencaharian semakin tinggi pula responnya. Namun dari hasil penelitian hal tersebut berbanding terbalik, ini diduga responden masih ragu untuk memutuskan sikap dan partisipasinya karena pengetahuan tentang teknologi tersebut responden belum banyak mengetahuinya. Padmowihardjo (2002), bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan peternak maka pola pikir juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat dalam menerima suatu inovasi yang disampaikan.

Tabel 18. Hubungan antara tingkat mata pencaharian dengan ketiga respon

Variabel Bebas	Variabel Terikat			
	Mata Pencaharian	Respon Kognitif	Respon Afektif	Respon Konatif
Koefisien Korelasi	-0,299	-0,147	-0,091	-0,091
Signifikansi	0,017	0,255	0,487	0,487

Hubungan Antara Tingkat Pengalaman Beternak dengan Respon Peternak

Tabel 19 memperlihatkan hubungan antara tingkat pengalaman beternak dengan respon kognitif, dan respon afektif berada pada kategori cukup berarti sedangkan konatif berada pada kategori sangat lemah dengan arah hubungannya berbanding terbalik artinya apabila variabel X tinggi maka variabel Y rendah yang ditandai dengan nilai negatif. Namun jika dilihat dari hubungan signifikansinya, respon kognitif dan respon afektif ada hubungan yang signifikan sedangkan respon konatif tidak ada hubungan yang signifikan. Menurut aturan Guildford apabila $p < 0,20$ maka di katakan bahwa hubungan variabel sangat lemah dan apabila $0,40 \leq p < 0,70$ maka di katakan bahwa hubungan variabel cukup berarti dengan tanda (-) menentukan arah hubungan berbanding terbalik, maka di katakan bahwa hubungan variabel lemah tapi pasti dan jika nilai sig. $< 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan dan sebaliknya.

Pengalaman beternak cukup berpengaruh terhadap tingkat respon pengetahuan dan partisipasi sedangkan berpengaruh sangat lemah terhadap respon sikapnya karena semakin tinggi tingkat pengalaman beternak semakin tinggi pula responnya, hal tersebut di sebabkan peternak ingin menerapkan teknologi IB karena selama ini sebagian besar responden menggunakan perkawinan secara alami, namun sikap peternak sangatlah lemah karena belum bisa membandingkan antara perkawinan yang menggunakan teknologi dengan perkawinan secara alami. Makmur (2001) yang menyatakan bahwa pengalaman seseorang akan memberikan kontribusi terhadap minat dan harapannya untuk belajar lebih

banyak.

Tabel 19. Hubungan antara tingkat pengalaman beternak dengan ketiga respon

Variabel Bebas	Variabel Terikat		
	Respon Kognitif	Respon Afektif	Respon Konatif
Pengalaman Beternak			
Koefisien Korelasi	- 0,332	-0,490	-0,135
Signifikansi	0,007	0,000	0,296

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hubungan karakteristik peternak dengan respon terhadap introduksi teknologi IB secara keseluruhan sangat lemah dengan nilai ($r = 0,077$). Secara rinci dijabarkan sebagai berikut :

1. Hubungan antara tingkat skala usaha dengan respon kognitif, respon afektif dan respon konatif berada pada kategori sangat lemah dan jika dilihat arah hubungannya respon kognitif dan respon afektif berbanding lurus sedangkan respon afektif berbanding terbalik.
2. Hubungan antara tingkat pendidikan formal dengan respon kognitif berada pada kategori sangat lemah sedangkan respon afektif dan respon konatif berada pada kategori lemah tapi pasti dan arah hubungannya berbanding lurus.
3. Hubungan antara tingkat pendidikan nonformal dengan respon kognitif berada pada kategori lemah tapi pasti sedangkan dengan respon afektif dan konatif berada pada kategori sangat lemah dan arah hubungannya berbanding lurus.
4. Hubungan antara tingkat mata pencaharian dengan respon kognitif berada pada kategori lemah tapi pasti sedangkan dengan respon afektif dan respon konatif berada pada kategori sangat lemah dan arah hubungannya berbanding terbalik.
5. hubungan antara tingkat pengalaman beternak dengan respon kognitif, dan respon afektif berada pada kategori cukup berarti sedangkan konatif berada pada kategori sangat lemah dengan arah hubungannya berbanding terbalik.

Saran

Hubungan yang lemah antara karakteristik peternak dengan respon terhadap teknologi IB sebaiknya ditingkatkan dengan cara mengoptimalkan penyuluhan tentang teknologi IB kepada peternak yang memiliki pengalaman beternak sudah lama, sehingga diharapkan peternak yang baru dapat mengikuti keberhasilan penerapan inseminasi buatan pada ternak domba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, R.A. 1958. *Penyuluhan Pertanian*. “Soeroengan”. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Kabupaten Majalengka Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik. Majalengka.
- Bakir, Z.C. 2000. *Angkatan Kerja Indonesia*. CV. Rajawali Press. Jakarta.
- Gurnita A., 2011. *Respon Masyarakat Terhadap Metode Dakwah Kiai Cepot*. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/393/1/ANGGA%20GUNITA-FDK.PDF>. [04-06-14].
- Laily, Nur. 2011. *Tenaga Kerja Pendidik Wanita Ditinjau dari Lingkungan Kerja Psikologi dan Dukungan Sosial*. Jurnal. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Gresik. http://portalgaruda.org/download_article.php?article=4506&val=426. [09-05-14].
- Makmur, M. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta.

- Mosher, A.T. 1965. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Padmowiharjo, S. 2002. *Evaluasi Penyuluhan Pusat*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Pamungkas, D. 1996. *Karakteristik Usaha Pemeliharaan Domba Ekor Gemuk di Daerah Sentra Bibit Pedesaan di Jawa Timur*. Pros. Temu Ilmiah Hasil-hasil Peternakan. Ciawi, Bogor, 1-9 Januari 1990. Balitnak. Puslitbangnak. Badan Penelitian Pengembangan Pertanian. 1996.
- Praharani, L., E. Juarini, dan IGM. 2010. *Parameter Indikator inbreeding rate pada populasi ternak kerbau di Kabupaten Lebak*. Proceeding Semiloka Kerbau Nasional IV. Brebes. Jawa Tengah.
- Rakhmat, J. 1999. *Psikologi Komunikasi*. CV Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- Rukka, H., Buhaerah dan Sunaryo. 2006. *Hubungan Karakteristik Petani Dengan Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Padi Sawah (Oryza sativa L.)*. Jurnal Agrisistem. Bontomaranu. Gowa.
- Toelihere, M.R. 1993. *Inseminasi Buatan Pada Ternak*. Angkasa, Bandung.
- Triwulaningsih, E. Subandriyo, P. Situmorang, T. Sugiarti, R.G. Sianturi, D.A., Kusumaningrum, I Gede Putu, P. Sitepu, T. Panggabean, P. Mahyudin, Zulfardi, S.B. Siregar, U. Kusnadi, C. Thalib, A. R. Siregar. 2005. *Data Base Kerbau di Indonesia*. Laporan Penelitian. Balai Penelitian Ternak, Ciawi. Bogor.

